

Jejak Bung Karno di Jogja



Oleh: **Hendra Kurniawan**

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Jogja

Pada 6 Juni 2015 ini, genap 114 tahun Bung Karno dilahirkan. Kelahiran Bung Karno merupakan anugerah besar karena seluruh hidupnya telah diabdikan demi kemerdekaan bangsa ini. Bung Karno juga menjadi peletak dasar negara melalui konsepsi Pancasila yang dicetuskan 1 Juni 1945.

Setelah kemerdekaan, Bung Karno menjadi presiden pertama yang harus menghadapi begitu banyak persoalan dan gejolak. Dalam perjuangan yang panjang itulah, Bung Karno memiliki sepenggal kisah di Jogja.

Jogja menjadi kota yang memegang peran penting semasa revolusi bergelora antara 1945-1949. Perpindahan ibukota Republik Indonesia yang baru saja lahir dari Jakarta ke Jogja semakin menguatkan peran itu. Setelah Belanda melancarkan Agresi Militer I yang menyerang Jakarta, giliran Jogja dibombardir dalam Agresi Militer II. Lapangan terbang Maguwo dan tempat-tempat penting di Jogja dilumpuhkan untuk kemudian dikuasai oleh tentara Belanda yang memboncong sekutu.

Sebagai kepala negara, tentu keberadaan Bung Karno di Jogja saat itu meninggalkan banyak kisah dan jejak sejarah. Selama tinggal di Jogja, Bung Karno biasa berpindah-pindah tempat untuk menghindari ancaman Belanda. Gedung Agung yang merupakan istana presiden tetap dijaga ketat untuk mengelabui agar seolah Bung Karno sehari-hari ada di tempat itu. Dikhawatirkan Belanda yang sudah kalap akan menyerang bahkan menghancurkan istana demi mendapatkan Bung Karno.

Salah satu tempat persembunyian Bung Karno ialah sebuah rumah yang beralamat di Jalan Patangpuluhan 22 Wirobrajan. Rumah tersebut adalah

milik seorang insinyur sahabat Bung Karno, yaitu Ir. Purbodiningrat. Rumah seluas 4.213 meter persegi ini sempat menyita perhatian saat ditawarkan untuk dijual pada 2013 lalu. Biaya perawatan rumah yang tinggi menjadi salah satu alasan. Di rumah ini Bung Karno tinggal beberapa bulan sembari tetap mondar-mandir juga ke istana. Rumah itu semestinya menjadi cagar sejarah karena menyimpan memori dan romantika masa revolusi yang perlu dikenang.

Tentu tidak hanya rumah ini saja, Gedung Agung (Istana Presiden), dan Kraton juga menjadi saksi sejarah yang bersentuhan langsung dengan Bung Karno dalam kurun waktu itu. Sekitar tiga tahun lamanya Bung Karno meninggalkan Jakarta dan tinggal di Jogja bersama Ibu Fatmawati dan anak pertamanya, Guntur Soekarnoputra. Bahkan anak keduanya, **M e g a w a t i**

Soekarnoputri, lahir di Jogja pada 23 Januari 1947. Perjalanan hidup bersama keluarga kecilnya di Jogja saat itu dengan kondisi yang serba sulit dan mencekam tentu menjadi penggalan kisah tersendiri bagi Bung Karno.

Mewarisi keistimewaan

Tak hanya jejak-jejak secara

fisik, sebagai tokoh besar, jiwa dan pemikiran Bung Karno juga hadir di Jogja. Salah satunya yang masih bisa dirasakan sampai saat ini yaitu soal keistimewaan. Semula Bung Karno tidak setuju ketika Sri Sultan HB

IX akan mengatur sendiri Jogja sebagai daerah swapraja. Sebuah status yang sama seperti ketika pemerintah kolonial Belanda masih berkuasa. Saat itu wilayah Kasultanan Jogja dan Kasunanan Surakarta diberi otonomi khusus dengan sebutan *vorstenlanden* sehingga Bung Karno berpikir bahwa Sultan bakal cenderung berpihak pada



Jejak Bung Karno di Jogja

milik seorang insinyur sahabat Bung Karno, yaitu Ir. Purbodiningrat. Rumah seluas 4.213 meter persegi ini sempat menyita perhatian saat ditawarkan untuk dijual pada 2013 lalu. Biaya perawatan rumah yang tinggi menjadi salah satu alasan. Di rumah ini Bung Karno tinggal beberapa bulan sembari tetap mondar-mandir juga ke istana. Rumah itu semestinya menjadi cagar sejarah karena menyimpan memori dan romantika masa revolusi yang perlu dikenang.

Tentu tidak hanya rumah ini saja, Gedung Agung (Istana Presiden), dan Kraton juga menjadi saksi sejarah yang bersentuhan langsung dengan Bung Karno dalam kurun waktu itu. Sekitar tiga tahun lamanya Bung Karno meninggalkan Jakarta dan tinggal di Jogja bersama Ibu Fatmawati dan anak pertamanya, Guntur Soekarnoputra. Bahkan anak keduanya, Megawati

Soekarnoputri, lahir di Jogja pada 23 Januari 1947. Perjalanan hidup bersama keluarga kecilnya di Jogja saat itu dengan kondisi yang serba sulit dan mencekam tentu menjadi penggalan kisah tersendiri bagi Bung Karno.

Mewarisi keistimewaan

Tak hanya jejak-jejak secara

fisik, sebagai tokoh besar, jiwa dan pemikiran Bung Karno juga hadir di Jogja. Salah satunya yang masih bisa dirasakan sampai saat ini yaitu soal keistimewaan. Semula Bung Karno tidak setuju ketika Sri Sultan HB IX akan mengatur sendiri Jogja sebagai daerah swapraja. Sebuah status yang sama seperti ketika pemerintah kolonial Belanda masih berkuasa. Saat itu wilayah Kasultanan Jogja dan Kasunanan Surakarta diberi otonomi khusus dengan sebutan *vorstenlanden* sehingga Bung Karno berpikir bahwa Sultan b a k a l cenderung berpihak p a d a

Belanda.

Bung Karno baru percaya setelah diyakinkan oleh GBPH Puroboyo, seorang anggota PPKI, bahwa Sultan akan tetap setia dan mendukung Republik Indonesia. Bung Karno kemudian mengirim surat tertanggal 19 Agustus 1945 yang ditujukan untuk Sri Sultan HB IX dan Paku Alam VIII. Isi surat tersebut mengakui keberadaan Kasultanan Jogja dan Pakualaman sebagai daerah istimewa dari Republik Indonesia.

Surat tersebut baru dikirim 7 September 1945 sembari menunggu sikap Sultan. Sultan baru mengeluarkan pernyataan bahwa Jogja berada di belakang Republik Indonesia pada 6 September 1945. Soal keistimewaan ini kemudian disebut dalam UU No.22/1948 dan diatur pula dalam UU No.3/1950. Jogja merupakan daerah istimewa yang paling dulu hadir bahkan sejak awal revolusi menjadi modal perjuangan bagi bangsa ini.

Bung Karno juga beberapa kali memberi kepercayaan penting pada Sultan. Ketika Mohammad Hatta harus mewakili Republik Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Sultan memegang kendali pemerintahan sehari-hari. Di Indonesia, penyerahan kekuasaan dari Belanda yang diwakili Lovink diterima pihak Republik Indonesia yang diwakili Sultan. Melampaui masa-masa sulit ini, Sultan juga memberi bantuan secara ikhlas demi kelangsungan hidup pemerintahan maupun para penyelenggara pemerintahan saat itu.

Kebesaran jiwa Bung Karno telah membawa Jogja menjadi daerah yang sungguh-sungguh istimewa. Tentu tak hanya istimewa bagi masyarakat Jogja maupun masyarakat pada umumnya, namun juga bagi pribadi Bung Karno. Tentu kini tak sekadar menjaga dan memelihara bangunan atau artefak yang secara fisik terlihat mata, namun juga *mentifact* sebagai warisan abadi dari Bung Karno. Utamanya agar Jogja tetap istimewa sebagaimana telah disematkan oleh Bung Karno.

